Mursyidah Thahir dkk.

RAGAM PEMIKIRAN DAN GERAKAN DALAM ISLAM

الإدارة العالية العامة
N U
النهضة العلمية
١٣٤٤
1926

RAGAM PEMIKIRAN DAN GERAKAN DALAM ISLAM

Kata Pengantar:

Hj. Khofifah Indar Parawansa

Penulis :

Mursyidah Thahir
As'ad Said Ali
Wiwi Siti Sajaroh
Zahrotun Nihayah
Yani'ah Wardani
Romlah Widayati

Editor :

Yani'ah Wardani

Diterbitkan oleh
Bidang Hukum, Advokasi, & Litbang
PP Muslimat NU - 2020

Ragam Pemikiran dan Gerakan dalam Islam
Copyright_MUSLIMATNU@2020

Diterbitkan oleh Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang
Pimpinan Pusat Muslimat NU
Jl. Pengadegan Timur Raya No. 2, Kec. Pancoran,
Kota Jakarta Selatan, 12770

e-mail : pp_muslimatnu@yahoo.com

Desain sampul: Susianah Affandy dan Ni'am Masykuri
Penata letak: Mega Sartika Dewi
Layout isi: Padilah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama, Maret 2020
viii+91 halaman; 11.6 x 17.7 cm
ISBN: 978-623-7183-48-8

PRAKATA

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah atas berkah Rahmat dan Maunah Allah, kumpulan artikel melalui kajian atau diskusi serial tentang Ragam Pemikiran dan Gerakan dalam Islam yang diadakan oleh Bidang Hukum dan Advokasi Pimpinan Pusat Muslimat NU dapat dibukukan.

Buku ini mencoba memaparkan keragaman paham, gerakan-gerakan radikalisme yang mengatasnamakan Agama dan prinsip-prinsip toleransi yang menjadi landasan Ajaran Islam rahmatan lil 'alamiin. Beberapa isu penting disajikan dalam buku ini antara lain menjelaskan konsep Tasawuf KH. Hasyim 'Asyari, Peran Keluarga dalam Mencegah Paham Radikal, ISIS dan Gangguan Nasional, Pemikiran KH. Hasyim Muzadi tentang Gerakan Politik HTI, Bid`ah dan Khurafat dalam Islam serta Memahami Wahabi dan Salafi.

Buku ini diterbitkan sebagai rekomendasi dari Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang

PP Muslimat NU menyikapi fenomena yang terjadi tentang radikalisme yang mulai marak dibicarakan. Sekaligus memberikan tanggapan terhadap paham-paham yang beragam untuk mencegah dampak negatif yang dapat merusak persatuan dan kesatuan Bangsa.

Islam sebagai Agama rahmatan Lil 'Alamin, mengatur relasi hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta sesuai falsafah negara kita, dimana Indonesia dibangun berdasarkan keberagaman.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Tim penulis dan semua pihak yang terlibat. Semoga tulisan ini dapat mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadi amal jaryiah.

Jazakumullah khaira al-jaza`
Wallahu a`lam bis shawab.

Jakarta, Maret 2020

Dra. Hj. Mursyidah Thahir, M.A.
Ketua Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang
PP Muslimat NU

KATA PENGANTAR
Ketua Umum PP Muslimat NU

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Buku yang sampai di tangan pembaca ini adalah kumpulan artikel tentang ragam pemikiran dan gerakan dalam Islam.

Dalam diskursus keragaman pemikiran dan gerakan dalam Islam, terdapat beberapa isu yang sering dibahas mengenai beberapa pemikiran maupun gerakan terhadap perbedaan sudut pandang islam seperti pergerakan ISIS, pergerakan politik HTI, Wahabi dan Salafi. Di antara gerakan tersebut ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat islam, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara islam Indonesia. Isu lain yang sering menjadi topik pembicaraan luas di masyarakat seperti khurafat dan bid`ah juga tak kalah penting untuk dipelajari secara proporsional, karena bila terlalu keras bisa mengorbankan perdamaian, namun bila terlalu longgar bisa mengorbankan iman.

Pemikiran yang berkembang di masyarakat haruslah pemikiran yang baik, semangat

menjalankan syariat Islam harus dibarengi dengan pemahaman Islam moderat, Islam rahmatan lil `alamin, Islam seperti yang diajarkan Rasulullah pada saat membangun peradaban di Madinah. Beliau telah berhasil merukunkan tiga komunitas yaitu Muslim, Yahudi dan Nasrani menjadi satu kekuatan yang luar biasa. Mereka bersatu menjaga keamanan kota Madinah dari serangan musuh dan menanggung biaya bersama-sama mewujudkan keamanan dan kemaslahatan Madinah. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada kaitan sama sekali antara Islam dengan aksi radikal.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini disampaikan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT menerimanya sebagai amal jariyah dan buku ini selalu memberi man faat bagi umat dan bangsa. Amiin.

Jakarta, Maret 2020
Pimpinan Pusat Muslimat NU

Hj. Khofifah Indar Parawansa
(Ketua Umum)

DAFTAR ISI

PRAKATA_____iii

KATA PENGANTAR
Ketua Umum PP Muslimat NU _____v

DAFTAR ISI_____ **vii**

PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKAL
Mursyidah Thahir _____1

ISIS DAN GANGGUAN NASIONAL
As'ad Ali _____27

PEMIKIRAN KH. HASYIM MUZADI TENTANG GERAKAN POLITIK HTI
Wiwi Siti Sajaroh dan Zahrotun Nihayah
_____33

KHURAFAT DALAM PANDANGAN ISLAM
Yani'ah Wardani _____45

MEMAHAMI BID'AH DI KALANGAN MASYARAKAT
Romlah Widayati_____55

MEMAHAMI WAHABI DAN SALAFI
As'ad Ali_____65

KONSEP TASAWUF K.H. HASYIM ASY'ARI (Jalan Menuju Allah)
Wiwi Siti Sajaroh_____73

DAFTAR PUSTAKA_____89

PROFIL PENULIS_____93

PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKAL

Mursyidah Thahir

Dalam sebuah seminar lintas agama tentang Konsep Ketuhanan, Kemanusiaan dan Ajaran Sosial yang diselenggarakan di Jakarta pasca peristiwa Bom Bali tahun 2002, penulis yang saat itu menjadi narasumber mendapat pertanyaan menarik dari salah satu peserta yang kebetulan penganut agama Katolik. Ia memperkenalkan diri bernama Maria. "Ibu Mursyidah, saya mohon penjelasan tentang konsep jihad, apakah jihad itu melawan orang-orang kafir ? Apakah setiap non muslim adalah kafir ? Lalu apakah setiap orang kafir itu halal darahnya, halal hartanya dan boleh dibunuh meskipun alasannya belum jelas ? Padahal kami yang katolik ini sejak kecil dididik oleh orang tua

kami agar menjadi manusia yang baik dan hidup dalam suasana damai. Kami diajak ke gereja setiap hari minggu agar kami menjadi orang yang beriman. Yang ingin kami tanyakan, pengertian kafir itu apa, dan jihad itu melawan siapa ? Apakah orang seperti kami ini juga menjadi target ? "

Pertanyaan serupa sering muncul kembali dalam setiap pembahasan radikalisme. Sejak terjadi aksi bom natal di sejumlah gereja di Indonesia pada tahun 2000, lalu disusul bom bali I (12 Oktober 2002), bom Marriot di Jakarta (5 Agustus 2003), bom kedutaan besar Australia (9 September 2004), bom Bali II (1 Oktober 2005), bom Marriot-Ritz Carlton (17 Juli 2009) sampai dengan munculnya gerakan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) tahun 2013 yang telah terkonsolidasi di berbagai kelompok radikal seluruh dunia dan terakhir teror bom di jalan Thamrin Jakarta 14 Januari 2016.

Bukan hanya kaum non muslim yang merasa ketakutan dengan ancaman terorisme, tetapi umat Islam sendiri sering menjadi sasaran teror. Tindakan pengeboman oleh para teroris sudah

seringkali terjadi dan masih terus menghantui kita. Aksi teror yang dilakukan semakin brutal dan membabi buta. Targetnya juga kian meluas, semua pemeluk agama dijadikan musuh oleh radikalis tanpa terkecuali.

Kali ini radikalisme mewujud dalam aksi terorisme global melalui agenda *war on terror* dilakukan oleh kelompok radikalis "muslim" di berbagai negara berpenduduk muslim, menghancurkan masjid-masjid dan membunuh begitu banyak umat Islam. Dalam konstelasi politik di Indonesia, gerakan-gerakan radikalisme muncul dalam banyak kelompok dengan tujuan yang kadang berbeda satu sama lain dan tidak memiliki pola organisasi yang seragam.

Natamarga (2012:2), menurut hasil kajian LIPI di antara kelompok radikalis, ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam tanpa harus mendirikan negara Islam, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia di samping yang memperjuangkan kekhalifahan Islam.

Definisi Radikalisme (Agama)

Ada banyak definisi tentang radikalisme/ radikalisme agama, di antaranya :

1. Menurut Huntington (1997), radikalisme adalah ideologi dan tindakan radikal yang disebabkan oleh benturan peradaban.
2. Menurut Said Aqil Siradj, radikalisme agama adalah ide dan praktik kekerasan bermotif agama.
3. Menurut Muladi Mughni (2008), radikalisme adalah pemikiran radikal terhadap dunia yang penuh kenistaan yang harus dikembalikan pada negara agama.
4. Menurut Ansyad Mbai, radikalisme adalah akar dari terorisme.

Menurut istilah dalam ilmu sosial, radikalisme dipahami sebagai sebuah konsep yang netral yakni suatu pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar sesuai penafsiran yang dimiliki terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianut.

Dalam mewujudkan keinginan melakukan perubahan yang mendasar tidak harus

menggunakan kekerasan karena bisa dicapai dengan cara damai. Akan tetapi, kemudian istilah radikalisme menjadi bermakna negatif, menggambarkan suatu gerakan yang ekstrem, militan atau garis keras.

Pemahaman seperti ini dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas, adanya titik kesamaan dalam istilah radikalisme sebagai suatu gagasan dan keinginan terhadap terjadinya perubahan sosial, politik, kultur dan/atau ideologi dengan cara ekstrem, bahkan ada yang menyebutnya sebagai akar terorisme.

Faktor-Faktor Pemicu Radikalisme

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya benih-benih radikalisme di kalangan masyarakat. **Pertama,** Instabilitas Negara-Negara Timur Tengah.

Timur Tengah merupakan wilayah regional yang paling tidak pernah stabil sejak pasca Perang Dunia II baik terkait masalah politik, sosial maupun agama. Konflik Palestina-Israel, pertarungan antarnegara Arab maupun konflik politik domestik menimbulkan pertarungan

sengit antara gerakan pro demokrasi terhadap kelompok militan radikal dengan semangat sektarianisme keagamaan yang menyala-nyala (Azra 2014).

Kelompok militan radikal dengan sangat bangga menamakan gerakan dan perbuatan terorisnya sebagai gerakan jihad membela Islam. Inilah yang membedakan antara teroris Islam dengan teroris Kristen. Teroris Kristen seperti yang terjadi di Irlandia dan Basque tidak pernah membawa-bawa nama Kristen dalam setiap gerakan terornya. (Lewis 2004)

Kedua, Terbentuknya kesadaran kolektif untuk melawan musuh-musuh Islam tanpa diimbangi pengetahuan dan strategi yang memadai.

Ketiga, Agenda *war on terror* bagi kelompok militan radikal, *war on terror* adalah kelanjutan perang salib atas motif balas dendam yang dijustifikasi dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis Nabi yang mengizinkan perang melawan kaum kafir. (Tambunan 2015).

Keempat, Keyakinan politik Keagamaan dari beragam corak gerakan jihad radikalis muslim, Ali (2014) ada sejumlah kesamaan yang bersumber

dari keyakinan politik keagamaan yang mereka yakini bahwa :

1. Sistem demokrasi merupakan sistem kafir yang bertentangan dengan Islam.
2. Seluruh rezim yang berkuasa di negara demokrasi telah murtad karena membuat peraturan perundang-undangan tidak berlandaskan pada hukum Allah.
3. Polisi dan tentara secara kolektif termasuk kelompok murtad.
4. Orang Islam yang hidup dalam rezim kafir masih tetap muslim, namun sebagian mereka ada yang berpendapat termasuk kafir.
5. Setiap ulama yang membela rezim kafir dianggap sebagai munafik.
6. Semua aliran jihadi menolak kompromi atau perdamaian dengan Israel dalam kasus Palestina.
7. Orang kafir dalam komunitas Islam tidak akan diperangi sepanjang menaati perjanjian perdamaian dan memegang prinsip-prinsip *ahlu dzimmah.*
8. Mayoritas aliran jihadi setuju bahwa Amerika Serikat adalah simbol kekuatan Nasrani

dan Yahudi yang harus diperangi. Akan tetapi tidak semua setuju untuk melakukan konfrontasi langsung.

Kelima, Kekeliruan Memaknai Kafir**.** Menurut mereka, sistem demokrasi negara bangsa identik dengan sistem kafir. Maka seluruh rezim yang berkuasa di negeri muslim tetapi membuat peraturan perundang-undangan tidak berlandaskan hukum Allah adalah kafir, termasuk di antaranya para pejabat tinggi negara, anggota legislatif, eksekutif dan yudikatif. Adapun orang yang bekerja di bawahnya tidak dihukumi kafir secara personal karena dianggap sebagai *uzur syar`iy* (Ali 2014).

Keenam, Kekeliruan Memaknai Jihad**,** karena begitu banyak elemen yang dianggap kafir oleh kaum radikalis, bahkan termasuk mereka yang menghormati bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, atau ritual hormat kepada pasukan maka lahirlah gagasan paling ekstrem yaitu gerakan ”jihad” melawan orang-orang kafir.

Gerakan "Jihad" di Indonesia

Gerakan "jihad" radikalis di Indonesia terbentuk antara lain karena keterkaitan Jemaah Islamiyah dengan Al-Qaeda. Pada mulanya Indonesia kurang diperhitungkan oleh Osama bin Laden karena dianggap tidak strategis dibandingkan dengan Filipina dan Thailand. Oleh karenanya pada tahun 1996-1998 perwakilan kelompok jihad pimpinan Osama bin Laden dipusatkan di Kuala Lumpur dengan menunjuk Umar Faruq sebagai penanggung jawab wilayah operasi Filipina dan Thailand dengan alasan di kedua negara ini memiliki penduduk minoritas muslim yang lebih mendesak untuk dibantu.

Baru pada 1999 ketika terjadi kerusuhan di berbagai daerah, khususnya Ambon dan Poso, posisi Umar Faruq digeser dari Filipina ke Indonesia. Maka sejak itu Indonesia menjadi sasaran aksi terorisme internasional di bawah Al-Qaeda di samping terorisme lokal (bom di gedung BEJ tahun 2000, bom Istiqlal tahun 1999 oleh Angkatan Mujahidin Islam Nusantara dan aksi GAM di Aceh) yang ketika itu masih terus beroperasi (Ali 2014).

Peristiwa 11 September 2001 merupakan peristiwa yang sangat penting baik bagi Al-Qaeda maupun Amerika. Bagi Al-Qaeda itu merupakan keberhasilan strategi dalam rangka mematok kepala ular, yaitu Amerika serta mampu memikat kelompok radikalis seluruh dunia untuk memasuki dunia "jihad", tetapi faktanya malah memporak-porandakan negara-negara Islam dan membunuhi umat Islam.

Sementara bagi Amerika dijadikan isu sentral untuk membelokkan orientasi politik luar negerinya melalui kampanye global melawan terorisme, sehingga dalam waktu singkat isu terorisme tiba-tiba menjadi agenda global, mengalahkan agenda demokratisasi dan penegakan HAM serta menjadikan negara-negara Islam semakin tertekan.

Konsep Kafir dan Jihad Dalam Al-Qur`an

Konsep kafir di dalam Al-Qur`an dikelompokkan dalam lima pengertian :

Pertama, Kafir Nikmat; yaitu setiap orang (apapun agamanya) yang tidak mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya,

misalnya orang kaya yang tidak peduli pada kesulitan orang miskin atau orang pandai tetapi tidak mau mengajarkan ilmunya kepada yang belum tahu. Hal ini ditegaskan dalam surah Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنّ عَذَابِي لَشَدِيْدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih» (QS. Ibrahim : 7).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ وَقَالَتِ النّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah» dan orang Nasrani berkata: «Al-Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan

orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. at-Taubah : 30)

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوْا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (QS. at-Taubah : 31)

Kedua, Kafir Kitabi; artinya pengingkaran pada kitab Suci. Istilah ini diberikan kepada orang-orang Yahudi yang mengangkat Uzair sebagai anak Allah dan orang-orang Nasrani yang mengangkat Isa sebagai anak Allah. karena hal ini merupakan pengingkaran (kekufuran) mereka terhadap ajaran kitab Taurat yang

diturunkan Allah kepada nabi Musa dan kitab Injil yang diturunkan Allah kepada nabi Isa. Hal ini ditegaskan di dalam surah al-Maidah ayat 17, 72 dan 73 serta surah at-Taubah ayat 30 dan 31 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Maidah : 17)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ

الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: «Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam», padahal al-Masih (sendiri) berkata: «Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu» Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun. (QS. al-Maidah : 72)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: «Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga», padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ۝٦

(QS. al-Maidah : 73)

Ketiga, Kafir Millah; adalah sebutan bagi orang-orang yang tidak mengikuti agama para nabi. Muslim adalah sebutan bagi semua pengikut para nabi. Menurut Al-Qur`an semua nabi membawa ajaran Islam dan para pengikutnya disebut muslim. (lihat Surah Ali Imran ayat 52 dan 67, Surah Yunus ayat 84 dan 90, Surah an-Naml ayat 42 dan 44) .

Kafir millah adalah terminologi netral untuk membedakan antara pengikut Muhammad dan yang tidak mau mengikutinya. Umat Islam boleh bekerjasama dengan umat lain dalam urusan kemanusiaan tetapi tidak boleh berkompromi dalam ibadah secara bergiliran seperti yang ditawarkan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad saw, satu tahun mereka mau mengikuti shalat di belakang Muhammad tetapi satu tahun berikutnya umat Islam harus ikut

menyembah berhala. Karena kasus inilah maka Allah menurunkan Surah al-Kaafiruun ayat 1-6 :

1. *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,*
2. *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*
3. *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*
4. *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*
5. *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*
6. *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Keempat, **Kafir Dzimmi;** adalah umat non muslim yang berdomisili di negara Islam. Karena umat Islam terikat kewajiban membayar zakat yang dikelola negara, maka mereka yang tidak wajib zakat diwajibkan membayar pajak. Bila mereka membayar pajak dan menaati konstitusi negara maka mereka berhak mendapat perlindungan politik, sosial maupun ekonomi.

Hal ini ditegaskan dalam Surat at-Taubah ayat 29 :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk". (QS. at-Taubah : 29)

Yang dimaksud dengan *Jizyah* ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintahan Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbangan bagi keamanan diri mereka.

Kelima, **Kuffar**; adalah sebutan bagi orang-orang kafir yang zalim terhadap umat Islam. Mereka mengganggu dan menghalangi ibadah umat Islam bahkan melakukan penyerangan-

penyerangan yang mengancam keamanan teritorial. Di Madinah, Rasulullah mempersatukan kaum muhajirin, anshar, yahudi dan nasrani dengan beberapa agenda penting, antara lain persaudaraan masyarakat Madinah, pengentasan kemiskinan, keadilan gender dan pertahanan. Mereka bersatu untuk bersama-sama menjaga keamanan kota Madinah dari ancaman luar. Bila ada musuh menyerang, dihadapi bersama dan bila ada biaya yang ditimbulkan harus ditanggung bersama. Perintah jihad hanya boleh dilakukan kepada kelompok *kuffar* dan *munafiqiin*, bukan orang kafir. Hal ini ditegaskan dalam surah at-Taubah ayat 73 dan 123 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. at-Taubah : 73)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ

وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa." (QS. at-Taubah : 123)

Bagaimana Peran Keluarga, Masyarakat dan Negara ?

Paham radikal sangat membahayakan kehidupan bukan saja dalam keluarga, tetapi juga kehidupan berbangsa dan beragama. Beberapa langkah di bawah ini mungkin bisa memberi solusi jangka panjang untuk memberantas paham radikal yang harus dilakukan secara sinergis dengan melibatkan peran pada masing-masing tingkatan mulai dari individu, keluarga, masyarakat dan negara.

Pertama, penguatan pemahaman individu dan keluarga.

Pemahaman yang kuat terhadap ajaran yang benar dari individu dapat menangkal doktrin

paham radikal. Perekrutan pelaku tindakan radikal umumnya berasal dari para individu (pemuda) yang semangat keislamannya tinggi namun pemahaman Islamnya rendah. Disinilah kemudian terjadinya cuci otak (*brain washing*) dapat berhasil terhadap seseorang karena tidak memiliki pemahaman awal tentang Islam yang benar maka ia akan menurut apa saja yang diungkapkan oleh guru yang salah. Tak jarang rekrutmen "calon pengantin" pelaku bom bunuh diri dilakukan dengan modus seperti ini.

Peran keluarga juga sangat penting dalam menangkal paham radikal. Keluarga adalah sekolah pertama dari hampir semua manusia. Peran pemberian pemahaman yang baik dan benar dari kedua orang tua akan memberikan "antibodi" terhadap pemahaman yang salah yang ditemukan anggota keluarga, khususnya anak dan remaja, yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Demi menyelamatkan anak dan remaja dari kesesatan, para orang tua harus selalu mengikuti berita tentang segala peristiwa terkait aliran radikal. Anak dan remaja harus sering diajak berdiskusi sampai mereka paham betul

apa makna jihad, kepada siapa kita harus berjihad serta seberat apa dosa yang harus ditanggung bila membunuh sembarang orang yang tak berdosa dimaknai jihad ?

Kedua, memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat :

Dewasa ini pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya dan tuntutan untuk menjalankan syariat Islam dengan baik semakin meningkat. Kesadaran ini meningkat tidak hanya keinginan untuk menjalankan Islam kaffah secara ibadah ritual, namun juga kewajiban lainnya. Parameter sederhana yang bisa dijadikan contoh misalnya dengan semakin trendnya penggunaan jilbab untuk menjalankan kewajiban menutup aurat di level individu. Tumbuh kembangnya berbagai organisasi keislaman sebagai representasi keinginan untuk menjalankan aturan Islam dalam bidang muamalah seperti Badan Zakat, wakaf dan perbankan syariah.

Pemikiran yang berkembang di tengah masyarakat haruslah pemikiran yang baik. Kesadaran umat Islam yang semakin meningkat

untuk menjalankan syariat Islam secara kaaffah harus dibarengi dengan pemahaman bahwa tidak ada hubungan antara upaya menegakkan syariah Islam dengan aksi radikal dan teror. Dengan berpijak dan meneladani dakwah Rasulullah saw, maka sesungguhnya jelas tidak ada satu pun dalil (nash) Al-Qur`an maupun as-Sunnah yang mengajarkan tindakan-tindakan kekerasan dalam upaya mendakwah-kan dan menerapkan syariah Islam.

Di sinilah posisi ulama sebagai panutan di tengah masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman Islam yang benar. Melalui pengajian rutin, tabligh akbar, khutbah jumat dan berbagai forum lainnya, ulama memegang peran kunci dalam memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat luas.

Solusi Negara

Tingkatan tertinggi dalam mengatasi radikalisme adalah peran negara. Negara sebagai pengemban amanah untuk mensejahterakan rakyat memiliki kemampuan secara sistem untuk mendidik warga negara menuju kesejahteraan

dan kebahagiaan dalam "*baldatun thayyibatun warabbun ghafur*".

Setidaknya melalui instrumen ekonomi, pendidikan dan penegakan hukum negara memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi paham radikal. Melalui program ekonomi dan peningkatan kesejahteraan secara tidak langsung akan menghilangkan radikalisme. Seringkali radikalisme itu juga muncul diakibatkan rasa ketidakadilan dan keputusasaan yang diakibatkan himpitan faktor ekonomi. Ketika beban ekonomi semakin menghimpit maka seseorang dapat gelap mata mencari solusi apapun yang dianggap mampu mengatasi kesulitan hidupnya, di antaranya iming-iming kenikmatan dan keindahan kehidupan di surga.

Instrumen penegakan hukum yang dimiliki negara dapat dijalankan untuk mengisolir pelaku tindak radikal dan untuk menimbulkan efek jera serta mencegah terulangnya tindak radikal. Namun penegakan hukum ini tidak boleh larut dalam agenda *global war on terrorism* yang menjadikan negara ini sebagai pion negara lain.

Kerjasama dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme harus dibarengi dengan sikap sebagai negara yang berdaulat dan bermartabat dengan tidak didikte dan diintervensi dalam pembuatan rambu hukum maupun penegakan hukumnya. Jangan sampai pula melahirkan ironi demokrasi, yang seharusnya menjunjung *freedom of speech* dan HAM namun yang terjadi adalah tindakan represif dengan tindakan kekerasan atas nama kepentingan nasional terhadap setiap sasaran yang baru diduga mengancam kepentingan bangsa atau penguasa. Dan tidak boleh ada generalisasi yang menyamakan antara tindakan radikal (teror) dengan orang yang dianggap memiliki pandangan pemikiran yang berbeda dengan penguasa.

Instrumen pendidikan yang diamanahkan kepada negara memiliki dampak yang paling signifikan terhadap pencegahan radikalisme. Pembuatan kurikulum yang berlaku secara nasional yang memberikan pemahaman yang benar secara massal kepada segenap warga negara hanya dapat dilakukan oleh negara. Kurikulum yang baik akan mendidik warga

negara dalam pemahaman yang benar dalam mencegah radikalisme. Namun perlu juga diwaspadai agar kurikulum tidak kemasukan penumpang gelap atas nama pencegahan radikalisme dengan memasukkan pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama yang sudah dinyatakan haram sesuai Keputusan Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2004 dan Fatwa MUI Nomor 7 dalam Munas MUI tahun 2015.

***

ISIS DAN GANGGUAN KEAMANAN NASIONAL

As'ad Ali

Dalam buku "*Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Bunga Rampai Pemikiran dan Aksi Dr.KH.A.Hasyim Muzadi*" karya HM Misbahus Salam, dijelaskan bahwa berita tentang keberadaan *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) yang akan melakukan pengeboman di sejumlah tempat di Indonesia, telah dimuat oleh berbagai media. Bahkan Narapidana Abu Bakar Baa'syir bersama para napi lainnya di Nusakambangan dikabarkan juga mendukung gerakan ISIS. Informasi ISIS ini tentu membuat suasana cemas masyarakat, karena kelompok ISIS berencana akan melakukan pengeboman dan bom bunuh diri di berbagai tempat keramaian. Misalnya di mall, kereta api, terminal bus,

kantor instansi pemerintah, dan tempat-tempat ibadah umat beragama lainnya. Situs ISIS ini bahkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) tidak dihapus. Prof. Dr. AS Hikam membuat status di *Facebook*-nya "Alasan bodoh pejabat KOMINFO tentang situs ISIS; alasan pihak Kominfo yang belum memblokir situs kelompok Islam garis keras ISIS, menurut saya bukan hanya goblok, tetapi juga mencerminkan sikap yang tidak pro NKRI".

Terkait status *Facebook* Prof. Dr. AS. Hikam ini, perlu kita dukung, karena faktor adanya gerakan Islam garis keras ini, telah difasilitasi oleh pejabat pemerintah. Dengan demikian, *problem* bangsa dan NKRI dalam menghadapi kaum garis keras, justru terletak pada aparat Negara, seperti pejabat Kemenkominfo itu. Karena merekalah, gagasan dan gerakan subversif dibiarkan berkembang. Hanya tinggal menunggu waktu saja, bagi kaum garis keras untuk menjadi kekuatan politik dan militer yang nyata.

Indonesia harus diselamatkan dari gerakan Islam garis keras, walaupun pada realitasnya

banyak umat Islam bahkan dari kalangan tokoh Islam mudah diajak untuk mengikuti gerakan ini.

Berdasarkan dari hasil analisa kami alasan mereka dengan mudahnya mengikuti ajakan gerakan garis keras itu, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain;

Pertama; Mereka tidak memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang luas sesuai dengan pemikiran paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah.* Pemikiran moderat yang seharusnya dijalankan oleh umat Islam Indonesia tidak dijadikan rujukan, bahkan mereka tidak segan-segan menuduh kalangan Aswaja sebagai ahli *bid'ah*, syirik dan kafir.

Kedua; Mereka kurang berperan di tengah masyarakat dan mereka tidak memiliki posisi apa pun di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian mereka mencari eksistensi dan aktualisasi diri, sehingga hal ini sering dilakukan tidak atas dasar yang objektif dan pemikiran yang sehat, bahkan lebih dari itu, pilihan paham yang mereka ikuti kerap mengancam paham dan prinsip-prinsip keislaman yang sudah dianut

oleh masyarakat mayoritas.

Ketiga; Tingkat ekonomi yang lemah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian besar anggota yang terlibat adalah mereka yang tidak bekerja atau pengangguran. Dalam beberapa kali pengamatan penulis, misalnya di Jember - Jawa Timur dan sekitarnya, banyak di antara mereka yang tidak memiliki aktivitas, bahkan yang lebih parah lagi, mereka tidak memiliki dasar-dasar ilmu keagamaan yang cukup memadai.

Tiga faktor itulah yang menjadi penyebab utama mereka masuk dalam kelompok Islam garis keras, sehingga mereka mudah didoktrin dengan ideologi yang menjadikan mereka mengambil jalan yang sesat. Doktrin yang mereka terima dianggap sebagai kebenaran mutlak dan menjamin mereka masuk "surga", terlebih ketika mereka memiliki jama'ah yang cukup banyak, baik itu di mushalla, masjid dsb. Mereka membuat organisasi dan mengatur strategi.

Satu-satunya strategi yang cukup ampuh adalah merebut Mushalla dan Masjid kaum

Aswaja serta mendirikan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mereka dirikan dan mereka rebut dari masyarakat Aswaja, kemudian mereka dapat menyebarluaskan paham-paham mereka melalui pengajian dan forum kajian keagamaan. Dalil-dalil Al-Qur`an, al-Hadits, Qaul Ulama yang secara tekstual mengarah ke arah pada kekerasan. Itulah yang mereka kaji dan sebagai materi untuk menjustifikasi aksi-aksinya.

Dengan demikian, mereka sudah berjubah Islam, walaupun ada tujuan yang tidak islami. Sehingga pengikut mereka yang akan diarahkan dan diajak untuk melakukan kekerasan, anti NKRI, anti Pancasila, anti UUD 1945, anti Bhinneka Tunggal Ika, dapat meyakini bahwa perbuatannya adalah betul-betul *Jihad Fisabilillah* atau membela Agama Allah SWT. Padahal sebenarnya, sangat bertentangan dengan nilai substansial dalam ajaran Islam.

Kondisi merebaknya gerakan kekerasan ISIS ini sangat mengganggu keamanan nasional dan perlu disikapi secara bersama-sama, baik oleh pemerintah maupun

organisasi kemasyarakatan, misalnya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan ormas-ormas lainnya yang sejalan. Forum-forum dialog tentang "*Agama Dan Kekerasan*" perlu diselenggarakan dan hasilnya harus disebarluaskan melalui berbagai elemen masyarakat baik melalui buku, jurnal penelitian, majalah, koran, buletin, media *online* dan berbagai sumber bacaan lainnya.

Memang menjadi hal yang dilematis pada saat kita berbicara demokrasi, karena demokrasi memberi ruang untuk masuknya berbagai macam pemikiran dan aliran. Oleh karena itu, demokrasi Pancasila yang ada di Indonesia perlu ada kajian yang lebih mendalam, agar pemikiran dan aliran yang masuk ke Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan semangat menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

***

PEMIKIRAN KH. HASYIM MUZADI TENTANG GERAKAN POLITIK HTI

Wiwi Siti Sajaroh
dan
Zahrotun Nihayah

Tradisi keislaman Indonesia menjadi ciri khas dan watak keislaman yang berwajah moderat, adaptif, dan kontekstual. Wajah Islam Arab yang menjadi ibu kandung kelahiran dan pusat penyebaran Islam tidak diadopsi langsung secara apa adanya, melainkan diadaptasikan dan dikontekstualisasikan dengan kebudayaan lokal masyarakat. Tak heran jika wajah Islam di Indonesia lebih berwarna dan bervariasi sesuai dengan karakter kebudayaan masyarakatnya "Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung".

Seiring dengan perkembangan ideologi, sosial, ekonomi, dan politik di seluruh belahan dunia, wajah Islam di Indonesia mengalami pergeseran yang sangat tajam. Wajah Islam

yang dikenal dengan Islam yang toleran dan moderat secara pelan-pelan berubah dengan munculnya Islam Trans-nasional, yang berasal dari Timur Tengah. Perkembangan Ikhwanul Muslimin dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon, Salafi dari Arab Saudi, Syiah dari Iran, dan Ahmadiyah dari Pakistan telah mengubah wajah Islam di Indonesia mulai keras dan radikal. lronisnya, perkembagan ini diperparah dengan maraknya aliran keagamaan radikal-teroris yang direpresentasikan oleh AI-Qaidah di Indonesia. [1]

Transmisi Islam Trans-nasional yang telah masuk ke hampir seluruh pelosok tanah air telah menjadikan tradisi, budaya dan pemikiran keagamaan masyarakat goyah. Serbuan ideologis dan politik dari kelompok Islam Trans-nasional telah mengubah komposisi jumlah pengikut, tradisi keagamaan masyarakat, dan kondisi sosial-politik masyarakat.

Trans-nasional adalah suatu gerakan dakwah dari paham keagamaan tertentu yang

[1] Tulisan ini di antaranya disunting dari buku; HM. Misbahus Salam, *"Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Bunga Rampai Pemikiran dan Aksi DR.KH.A.Hasyim Muzadi"*, (Surabaya, Pena Salsabila, 2017)

berhimpitan dengan politik. Dimensi politik ini menganut sistem politik dimana gerakan dakwah tersebut berasal. Istilah trans-nasional bisa dipahami yang intinya adalah menyatukan gerakan dakwah dengan politik yang ada di negeri asal. Dalam dakwahnya, Hizbuth Tahrir (HT) telah memaksakan sistem khilafah. Ikhwanul Muslimin bergerak melalui sistem kepartaian. Syiah, Wahabi, Salafi juga merupakan gerakan trans-nasional. Apabila gerakan-gerakan keagamaan tersebut menjadi kuat, maka mereka akan dikendalikan oleh negara asalnya.

Akan halnya Syiah, kelompok ini menggunakan sistem penetrasi, bukan konfrontasi terhadap pemikiran agama mayoritas di Indonesia. Penetrasi tersebut dilakukan melalui proses penyamaran, penyusupan, dan kemudian membuat kekuatan di tengah-tengah komunitas tertentu. Jika mengkristal, cepat maupun lambat, akan menjadi sumber konflik.

Hizbut Tahrir di Jawa Barat

Hizbut Tahrir menawarkan khilafah sebagai bentuk negara. Padahal bentuk negara tidak

diwajibkan dalam Islam. Yang diwajibkan adalah substansi dan esensi dari agama. Akan tetapi, karena pola dan cara berfikir gerakan ini masih tetap berkonsesi dengan negara asalnya, maka peta jalannya pun tidak dapat dipisahkan.

Hizbut Tahrir secara terang-terangan mengusung Khilafah Islamiyah yang berdasarkan syariat Islam. Bukan negara yang berdasarkan Pancasila, bukan dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan bukan menggunakan sistem demokrasi. Salah satu contoh perkembangan HTI yang terjadi di salah satu kota di Jawa Barat, yaitu Kota Bogor. Tim Kajian[2] melakukan pengumpulan data dan informasi mengenai Gerakan Aliran Keagamaan yang ada di kampus-kampus. Salah satu kampus yang menjadi obyek penelitian adalah Institut Pertanian Bogor (IPB).[3]

[2] IPB terpilih karena berada di wilayah Kabupaten Bogor yang menjadi fokus kajian kali ini, dan terdapat sejarah penyebaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di lingkungan kampus ini. dalam rangka pencarian data dan informasi ini, Tim Kajian diterima oleh Prof. Dr. Yonny Koesmaryono, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IPB; Bapak Sugeng, Direktur Kemahasiswaaan; dan Bapak Hamzah, Dosen Agama Islam.

[3] DR.K.H. Hasyim Muzadi (anggota Dewan

Perkembangan HTI boleh dikatakan, awal mula masuknya gagasan Hizbut Tahrir (HTI) dilakukan secara tidak sengaja. Adalah Kiai Mama Abdullah bin Nuh, pemilik pesantren al-Ghazali Bogor mengajak Abdurahman Albagdadi, seorang aktivis Hizbut Tahrir yang tinggal di Australia untuk menetap di Bogor pada sekitar 1982-1983.[4]

Tujuannya semata untuk membantu pengembangan pesantren AI Ghazali. Ketika mengajar di pesantren tersebut, Abdurahman Albagdadi mulai berinteraksi dengan para aktivis masjid kampus dari Mesjid AI-Ghifari, IPB Bogor. Dari sini pemikiran-pemikiran *Taqiyuddin* mulai didiskusikan. Selanjutnya dibentuk halaqah-halaqah (pengajian-pengajian kecil) untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan HT. Buku-buku HT seperti Syaksiyah Islamiyah, Fikrul Islam, Nizhom Islam mulai dikaji serius.

Pertimbangan Presiden Bidang Sosial Keagamaan, *Laporan Kajian 2015, Pengaruh jaringan Islam Lokal dan Trans-Nasional terhadap Instabilitas Negara"* hal. 90-92.

[4] http://www.nu.or.idla.public-m.dinamic-s.detail-ids.4-id.32205-lang.id-c.kolom-t.Hizbut+ T ahrir - .phpx

Para aktivis kampus inilah yang mulai menyebarkan gagasan HTI. Melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus, ajaran HT menyebar ke kampus-kampus di luar Bogor seperti UNPAD, IKIP Malang, UNAIR bahkan hingga keluar Jawa, seperti Unhas. Satu dekade kemudian, tepatnya pada dekade 1990-an, ide-ide dakwah Hizbut Tahrir mulai disampaikan kepada masyarakat umum dengan cara *door to door*.

Tahap pertama, penyampaian dakwah pada orang tua mahasiswa. Kedua, seiring dengan waktu lulusnya para mahasiswa, maka aktivitas dakwah mulai bergerak di perkantoran, pabrik, dan perumahan. Dakwah inipun dilakukan selama satu dekade, hingga dekade 2000-an.

Dakwah Hizbut Tahrir semakin mendapat kesempatan seiring adanya perubahan iklim politik di Indonesia yakni era reformasi. Namun demikian, tidak serta merta Hizbut Tahrir mendeklarasikan dirinya sebagai gerakan Islam yang terbuka. Seiring meluasnya sambutan dan penerimaan masyarakat, sebuah konferensi Internasional soal Khilafah Islamiyah kemudian

digelar, yaitu pada Maret tahun 2002, di Istora Senayan. Konferensi ini menghadirkan tokoh-tokoh Hizbut Tahrir dari dalam dan luar negeri sebagai pembicara. Di antaranya KH dr Muhammad Utsman, SPFK (Indonesia), Ustadz Ismail AJ-Wahwah (Australia), Ustadz Syarifuddin M Zain (Malaysia), dan KH Muhammad AI-Khaththath (Indonesia). Konferensi tersebut menandai lahirnya organisasi HT di Indonesia. Partai ini langsung memproklamirkan diri sebagai partai politik yang berideologi Islam, namun menolak bergabung dengan sistem politik yang ada. Tentu saja kehadiran partai Islam yang baru ini membuat tidak nyaman partai-partai Islam yang sudah ada.

Penolakan Gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia, berawal tahun 1980-an dari para aktivis masjid kampus Masjid al-Ghifari IPB Bogor yang mengeksplorasi gagasan Hizbut Tahrir intenasional dengan membentuk kelompok-kelompok kecil pengajian (halaqah-halaqah). Seperti halnya pengajian-pengajian yang dilakukan di kampus-kampus lain oleh kelompok remaja masjid yang terinspirasi dengan gagasan

Ikhwanul Muslimin untuk pembaruan (*tajdid*) atau perbaikan (*islah*) beragama. Waktu itu kegiatan tersebut sangat menarik bagi mahasiswa lulusan sekolah umum yang kurang mendapatkan pendidikan agama Islam yang mendalam.[5]

Dalam pengembangannya, selain masjid kampus, sasaran dakwah HT adalah masjid-masjid jami (umum) di tingkat kabupaten. Partai ini melakukan pendidikan dan pembinaan umat dengan wawasan Islam versi mereka, melancarkan pertarungan pemikiran, dan aktivitas politik yang kadang bersinggungan keras dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai *mainstream* kelompok Islam di Indonesia yang sudah memiliki massa pendukung dengan tradisi beragama yang kuat.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan Wakil rektor IPB beserta jajaran, diperoleh informasi bahwa IPB mempunyai unit kegiatan mahasiswa yang fokus pada kegiatan dan ajaran Islam, yaitu UKM BKIM (Badan Kerohanian Islam Mahasiswa). Pihak kampus mengakui bahwa

[5] Socio-politica.com/2011/12/27Ihizbut-tahrir-be~uang-untuk-siapa

UKM ini dikooptasi oleh kelompok mahasiswa HTI dan KAMMI. Pengurus UKM tersebut berjumlah kisaran 15 orang. Setiap tahunnya melakukan perekrutan anggota kurang lebih 20-30 orang. Menurut Prof. Dr. Yonny Koesmaryono, setiap perkembangan organisasi Islam di Kampus IPB masih bisa di-*manage.*[6] Hubungan antar organisasi mahasiswa juga berjalan dengan baik.

Sebagai upaya preventif agar mahasiswa tidak terpengaruh oleh gerakan dan kelompok-kelompok keagamaan transnasional dan mengarah radikal, IPB membuat program:

1. Mewajibkan mahasiswa baru pada tahun pertama tinggal di Asrama.
2. Kegiatan di asrama yaitu kajian rutin pukul 6-7 pagi untuk memahami Islam yang benar, mengkaji kitab-kitab agama seperti *Riyadhus-sholihin*, *Fiqhusssunnah*, kajian Islam lainnya.
3. Gerakan sholat berjamaah dan cinta membaca Al-Qur`an.
4. Pihak IPB juga bekerja sama dengan masjid di sekitar Kampus, untuk memantau

[6] Hasil wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

perkembangan gerakan keagamaan di masyarakat.

5. Jumat keliling ke-17 desa lingkar kampus untuk mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat, termasuk penyebaran gerakan Islam lokal dan trans-nasional di Kabupaten Bogor.

Setiap unit kegiatan mahasiswa mempunyai dosen Pembina. Sehingga, apapun yang terjadi kepada mahasiswa dan kegiatannya, pihak kampus akan berkoordinasi dengan Dosen Pembina. Selama ini, di IPB tidak ada kelompok yang terang-terangan membuka forum anti pancasila atau anti NKRI, akan tetapi kalau yang membicarakan dalam forum nonformal, misalnya tentang khilafah terjadi.

Jajaran kampus menilai bahwa gerakan mahasiswa yang berkembang di kampus IPB di antaranya yaitu HMI, PMII, IMM, KAMMI, HTI, dan organisasi daerah berjalan beriringan dan tidak ada yang ekstrem. Selama ini mereka saling menjaga dan damai di kampus.[7] Meskipun secara

[7] Berdasarkan data-data yang diperoleh, dalam hal ini Tim Pengkaji melihat bahwa sekalipun keberadaan HTI di dalam

ideologis HTI menentang Pancasila dan NKRI untuk lebih memilih mendirikan khilafah, namun hal tersebut tidak disampaikan secara terbuka di muka umum. Dengan demikian, pergerakan HTI di Bogor tidak terlalu meluas. Mahasiswa IPB pun sudah dibekali dengan matang saat awal perkuliahan di asrama untuk membantu proses kematangan berpikir dan mencegah terlibatnya mahasiswa dengan kegiatan aliran keagamaan yang radikal.

Selain di area Kampus, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus MUI Kabupaten Bogor, pargerakan HTI di wilayah ini mampu dikontrol dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh agama, tokoh masyarakat serta peran MUI dalam mengelolanya. HTI tidak dimasukkan ke dalam susunan pengurus MUI Kabupaten Bogor sebagai langkah pencegahan konflik.

***

lingkungan kampus dibiarkan adanya, namun organisasi ini masih terkontrol dengan baik.

KHURAFAT DALAM PANDANGAN ISLAM

Yani'ah Wardani

I. Khurafat dan Takhayul

Khurafat akan terus menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan di masyarakat. Terlebih, ketika terjadi akulturasi budaya yang dicampuradukkan dengan akidah. Kata khurafat berasal dari bahasa Arab: *al-Khurafat* yang memiliki makna dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal/ akidah yang tidak benar. Cerita-cerita itu umumnya menarik dan mempesona. Khurafat, menurut Ibnul Mandzur, disebut "*al-hadits al-mustamlah min al-kidzb*", yang artinya cerita bohong yang menarik dan mempesona.

والخُرافةُ الحديثُ الـمُسْتَمْلَحُ من الكذِبِ. وقالوا: حديث خُرافةَ

Dalam buku "*Lisanul Arab*" karya Ibnu Mandzur, Khurafat adalah berita yang dibumbui dengan kedustaan. Masyarakat menyebut, 'Beritanya khurafat' artinya jangan dipercaya. Apa latar belakang munculnya khurafat? Ibnu Mandzur menyebutkan munculnya istilah ini:

خرافة : رجل من بني عذرة، غاب عن قبيلته زمناً ثم عاد فزعم أن الجن استهوته وأنه رأى أعاجيب جعل يقصها عليهم، فأكثر، فقالوا في الحديث المكذوب (حديث خرافة) وقالوا فيه (أكذب من خرافة) حتى سمى الحريري الكذب خرافة

"Khurafat adalah nama seorang lelaki dari bani Udzrah, yang hilang dari kampungnya dalam kurun waktu yang lama. Kemudian dia kembali. Dia menyangka telah disekap Jin, dan dia telah melihat berbagai kejadian aneh. Lalu diceritakan kepada masyarakatnya panjang lebar. Hingga

jadi istilah mereka untuk menyebut berita dusta, 'Beritanya Khurafat'. Mereka juga membuat istilah, "Lebih pembohong dari pada Khurafat." Hingga al-Hariri menyebut setiap kedustaan dengan Khurafat.

Dalam kamus al-Munawwir, khurafat diartikan dengan hal-hal yang berkenaan dengan kepercayaan yang tidak masuk akal (*bathil*). Sedangkan secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar agama, tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan, keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya dan jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur`an dan hadis Nabi adalah termasuk kategori khurafat.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, kita memahami kata Khurafat artinya semua berita atau informasi yang mengandung kedustaan dan kebohongan atau cerita yang merupakan rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran,

pantangan, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Cerita tentang dusta dan kebohongan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur`an Surah Yunus ayat 69 :

قل إن الذين يفترون على الله الكذب لا يفلحون

"Katakanlah, sesungguhnya orang-orang yang berdusta atas nama Allah, dia tidak akan beruntung"

Allah juga berfirman dalam Qur`an Surah ash-Shaaf ayat 7 :

ومن اظلم ممن افترى على الله الكذب وهو يدعى إلى الإسلام

"Siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang berdusta atas nama Allah, padahal dia telah didakwahi untuk masuk Islam"

Padahal sudah didakwahi masuk Islam, maksudnya dia telah mengenal kebenaran. Allah sebut perbuatannya sebagai perbuatan yang paling zalim (karena) mereka menyebut Allah memiliki sekutu. Termasuk bentuk khurafat

adalah menggalang amalan ibadah yang sama sekali tidak pernah Allah syariatkan sebagaimana firman-Nya dalam QS. asy-Syu'ara ayat 21:

أم لهم شركآء شرعوا لهم من الذين مالم يأذن به الله

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"

Khurafat adalah bid'ah 'aqidah, yakni kepercayaan atau keyakinan kepada suatu perkara yang menyalahi ajaran Islam, misalnya meyakini kuburan orang shaleh dapat memberikan berkah, memuja atau memohon kepada makhluk halus atau jin, meyakini sebuah benda-tongkat, keris, batu dan lain-lain yang memiliki kekuatan ghaib dan bisa diandalkan dan sebagainya.

Kata *khurafat* biasanya digandengkan dengan kata *takhayul,* karena semua keterangan dusta, berawal dari khayalan manusia/tanpa bukti, tidak sesuai dengan kenyataan, dan tidak didukung oleh dalil. Ketika itu diyakini, maka statusnya menjadi khurafat, yaitu keyakinan dusta yang menyimpang. Semua takhayul dan khurafat itu terlarang karena keduanya terkait

syariat dan berdusta atas nama syariat. Dengan demikian, bahayanya lebih parah dan ancaman dosanya sangat besar.

Istilah *takhayul* disebutkan dalam Al-Qur`an, ketika Allah menceritakan sihir yang dilakukan para ahli sihirnya Fir'aun:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

"Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." (QS. Thaha: 66)

Dalam kamus *Mu'jam al-Wasith*, makna kata Takhayul adalah [تَصَوَّرَهُ ، تَمَثَّلَهُ] yang artinya membayangkan. Orang sombong yang kagum dengan dirinya disebut *Mukhtal* atau *Dzul Khuyala'.* Karena dia membayangkan dirinya hebat, seolah tidak ada yang menandinginya (*Lisan al-'Arab,* 11/226). Dalam kamus KBBI, takhayul diartikan sebagai (sesuatu yang) hanya

ada dalam khayal belaka, atau kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap sakti, padahal sebenarnya tidak sakti.

Adapun sumber khurafat adalah *dinamisme* dan *animisme*. Dinamisme adalah kepercayaan adanya kekuatan dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan kata-kata. Sedangkan animisme adalah kepercayaan adanya jiwa dan ruh yang dapat mempengaruhi alam manusia.

Ciri-ciri khurafat :

1. Tidak didasarkan pada nash-nash syar'i (Al-Qur`an dan al-hadits).
2. Cerita-cerita rekaan, dongeng dan khayalan.
3. Bersumber pada kepercayaan-kepercayaan lama dan bertentangan dengan Islam.
4. Menggunakan objek-objek tertentu seperti kubur, keris atau benda apapun yang diyakini memiliki kesaktian dan sebagainya.
5. Mengandung unsur-unsur negatif dari segi akidah dan syari'ah.
6. Berbentuk pemujaan dan permohonan kepada makhluk halus atau kepada siapapun selain Allah.

Bentuk dari khurafat ini adalah kepercayaan kepada keramat, seperti kuburan, pohon besar, telaga, batu, bukit, tongkat dan sebagainya. Bentuk khurafat lainnya, misalnya kepercayaan adanya istilah kualat jika melangggar adat, cegah bencana dengan ritual tolak balak yang bertentangan dengan Islam, hilangkan mimpi buruk dengan membalik bantal, sakit-sakitan karena tidak kuat menyandang nama dan sebagainya.

II. Pandangan Islam Terhadap Khurafat dan Takhayul

Khurafat merupakan budaya masyarakat Jahiliyah, antara lain misalnya mereka mempercayai kepada burung yang beterbangan, memberi kesan kepada nasib mereka. Masyarakat jahiliyah percaya jika burung hantu hinggap dan berbunyi di atas sebuah rumah, maka artinya salah seorang dari penghuni rumah itu akan meninggal dunia.

Islam memandang, segala bentuk amalan dan kepercayaan yang tidak berdasarkan kepada

sumber asal, Al-Qur`an dan hadis, Ijma' dan Qiyas maka ditolak Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw : "*Barang siapa yang mengada-ngadakan dalam agama kami sesuatu yang tidak ada di dalamnya, maka yang dikerjakan itu tertolak".*

Percaya kepada benda-benda yang dijadikan keramat, seperti pohon besar, kuburan, telaga dan sebagainya serta memuja dan memohon pertolongan kepada selain Allah adalah syirik (musyrik). Perbuatan tersebut bertentangan dengan kepercayaan tauhid kepada Allah SWT. Janganlah menyembah atau memuja kepada selain Allah. Sehatkan akidah dan ibadah dari penyakit Takhayul, Bid'ah dan Churafat (TBC).

Maka untuk itu satu-satunya terapi adalah dengan ilmu dan terus menuntut ilmu, berkawan dengan orang-orang yang alim yang bisa menjelaskan masalah berdasarkan Al-Qur`an, hadis, Ijma' dan Qiyas. Kegiatan lainnya adalah rajin mengikuti pengajian/majlis ta'lim dan banyak membaca dan bertanya. Hanya orang berilmu lah yang tidak tertipu. Luruskan akidah,

karena akidah mempunyai peranan penting dalam hidup manusia.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

***

MEMAHAMI BID'AH DI KALANGAN MASYARAKAT

Romlah Hidayati

Bid'ah selalu hangat dan aktual untuk dibicarakan. Banyak *problem* di masyarakat yang dianggap sebagai bid'ah oleh kelompok-kelompok tertentu dan mereka menolak berbagai aktivitas dan tradisi keagamaan masyarakat dengan alasan bid'ah. Karenanya perlu mengetahui apa definisi bid'ah, apakah semua bid'ah masuk pada kategori bid'ah *dhalâlah* (sesat)?

Imam 'Izzuddin Abdul Aziz bin Abdussalam, ulama' terkemuka mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah saw. Sesuatu yang belum pernah terjadi dan tidak pernah dikerjakan pada zaman Nabi, namun dikerjakan oleh masyarakat yang hidup pada zaman sesudahnya hingga sekarang

cukup banyak. Sesuatu yang sudah menjadi tradisi yang berlaku di masyarakat tertentu akankah itu dianggap bid'ah yang tidak boleh dilakukan lantaran belum ada pengakuan syara' secara tegas baik nash Al-Qur`an maupun hadis? Dari sinilah ulama mengklasifikasikan bid'ah menjadi dua, yaitu bid'ah *hasanah* (bid'ah yang baik) dan bid'ah *mazhmûmah* (bid'ah tercela). Sesuatu yang baru dan tidak bertentangan dengan nash Al-Qur`an, hadis, maupun ijma' ulama disebut bid'ah hasanah. Jika sesuatu bertentangan dengan nash Al-Qur`an, hadis, maupun ijma' ulama termasuk bid'ah *dhalâlah*.

Bagaimana dengan pernyataan bahwa semua bid'ah *dhalâlah* (sesat) sebagaimana disebut dalam salah satu hadis:

إن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة

"sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad. Sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru (bid'ah). Dan setiap bid'ah adalah kesesatan".

Menurut Syeikh 'Utsaimin (tokoh wahabi), kata "*kulla*" pada hadis di atas mempunyai makna seluruh, semua, tidak ada pengecualian sehingga tidak perlu men-generalisasikan antara yang satu dengan yang lain. Karenanya tokoh ini yang diikuti para jama'ah menganggap apa saja yang tidak dilakukan Nabi dianggap bid'ah. Kelompok ini tidak mengakui *bid'ah hasanah*, karena semua bid'ah adalah *dhalalah* (sesat).

Jika yang menjadi persoalan adalah makna kata *"kulla"* (semua bid'ah sesat), mari kita cermati redaksi *kulla* dalam beberapa ayat Al-Qur`an, misal "*Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air*" (QS. al-Anbiya': 30). Walaupun ayat ini menggunakan kata *kulla*, namun tidak bermakna semua benda yang ada di dunia ini diciptakan dari air. Buktinya firman Allah "*Dan Allah menciptakan Jin dari percikan api yang menyala*" (QS. ar-Rahman: 15). Contoh lain pada firman Allah "*Dan di hadapan mereka ada raja yang merampas tiap-tiap perahu*" (QS. al-Kahfi: 79). Kalau kata "*kulla*" diartikan semua, Nabi Khidhr tidak merusak bagian tertentu dari kapal itu, sehingga kapal yang ditumpangi

Nabi Musa dan nabi Khidhr tidak dirampas. Dengan demikian redaksi hadis "kulla bid'atin dhalâlah" bukan berarti semua bid'ah dilarang, karena yang dilarang sebagian saja. Para sahabat sendiri banyak melakukan sesuatu atau amaliah yang tidak pernah dilakukan Nabi, seperti: membukukan (kodifikasi) mushaf Al-Qur`an, shalat tarawih secara berjamaah, bacaan zikir sesudah salat, dan masih banyak lagi.

Berkenaan dengan itu lebih rinci Abu Muhammad bin Abdul Aziz bin Abdussalam membagi lima macam bid'ah:

1. *Bid'ah wajibah*, yakni bid'ah yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang diwajibkan syara', seperti mempelajari ilmu nahwu, sharaf, balaghah, bayan, badi' dan lain sebagainya. Karena ilmu-ilmu tersebut menjadi sarana atau alat yang utama dalam memahami Al-Qur`an dan hadis.
2. *Bid'ah Muharramah,* yakni bid'ah yang bertentangan dengan syara', seperti bid'ah paham jabariyah tentang perbuatan manusia, paham qadariyah tentang kebebasan akal dan sebagainya.

3. *Bid'ah mandûbah,* yakni segala sesuatu yang baik tapi tidak pernah dilakukan Rasulullah saw, seperti shalat tarawih dilakukan secara berjama'ah, mendirikan madrasah, pesantren dan lain sebagainya.
4. *Bid'ah makrûhah,* seperti menghiasi masjid dengan hiasan yang berlebih-lebihan.
5. *Bid'ah mubâhah,* seperti berjabatan tangan setelah shalat, makan makanan yang lezat-lezat.

Kelima bid'ah tersebut dikelompokkan menjadi dua:

Pertama: **Bid'ah Hasanah**, yakni perbuatan baru yang baik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun yang masuk kategori hasanah adalah bid'ah wajibah, bid'ah mandûbah, dan bid'ah mubâhah. Dalam konteks inilah sayyidina Umar RA ketika menerapkan pelaksanaan salat tarawih berjama'ah beliau berkata *"ni'matil bid'ah hadzihi"* (artinya: sebaik-baik bid'ah adalah ini, yakni salat tarawih berjama'ah).

Kedua: Bid'ah Sayyi'ah, yakni perbuatan baru yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini adalah bid'ah muharramah dan makruhah. Inilah yang dimaksud oleh hadis Nabi "*man 'amila 'amalan laisa 'alaihi amrunâ fahuwa raddun*" (artinya: barang siapa yang melakukan suatu perbuatan tanpa perintah kami, maka amal itu ditolak).

Akan halnya tradisi yang banyak kita temui di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi leluhur, seperti: *siraman* (upacara menjelang pernikahan), *mitoni* (tasyakuran kehamilan usia tujuh bulan) atau *ngupati* (usia empat bulan), tujuh hari (mengirim do'a selama tujuh hari setelah kematian), haul masih sering menjadi perdebatan. Apakah tradisi tersebut termasuk bid'ah yang dilarang oleh ajaran Islam?

Kita ambil salah satu tradisi yang disebut di atas, apakah bertentangan dengan ajaran Islam atau tidak. Misalnya tradisi *ngupati* dan *mitoni*, *ngupati* adalah upacara selamatan ketika kehamilan menginjak usia 4 bulan sedangkan

mitoni upacara selamatan ketika kandungan berusia 7 bulan. Upacara tersebut dilakukan dengan tujuan agar janin dalam kandungan nantinya lahir dengan selamat, sehat wal afiat serta menjadi anak yang saleh. Memohon doa agar mendapat keturunan yang saleh sangat dianjurkan sebagaimana do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrahim "*Rabbana waj'alna muslimaini laka wamin dzurriyyatina ummatan muslimatan lak*" (Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau). Dalam salah satu riwayat, Rasulullah saw mendoakan bakal janin yang ada dalam kandungan Ummu Sulaim istri Abu Thalhah "*Ya Allah berkahilah keduanya*" lalu berkat do'a nabi lahirlah anak-anak yang soleh dari kedua pasangan ini.

Setelah berdo'a dilanjutkan dengan makan bersama dan pemberian sedekah (sodaqoh). Berkenaan dengan ini, para ulama menganjurkan untuk banyak bersedekah ketika menghadapi urusan-urusan penting. Diriwayatkan bahwa keluarga Imam Ahmad bin Hanbal banyak

bersedekah ketika ada keluarganya yang hamil. Dengan demikian essensi dari tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena dilakukan oleh para nabi dan *salafussalih.*

Akan halnya *mitoni* berasal dari kata *pitu* (jawa artinya tujuh). Janin pada usia tujuh pada dasarnya sudah sempurna dan siap untuk lahir, karenanya melakukan hal ini dengan ritual do'a-do'a adalah untuk memohon *pitulungan* (pertolongan Allah SWT) supaya bayi yang lahir selamat, sehat, cerdas, dan menjadi anak saleh.

Akan halnya dengan tradisi lokal yang masih dipakai oleh sebagian masyarakat tertentu (sebutlah Jawa) pada acara tersebut seperti memandikan calon ibu oleh keluarga terdekat, sungkeman, setelah itu mengganti baju dan kain sebanyak tujuh pasang. Setelah selesai kedua pasangan calon Bapak dan Ibu membagikan dawet (cendol) atau rujak, itu hanya tradisi yang menjadi simbol-simbol saja, bukan sebagai keyakinan yang mengarah kepada syirik. Misalnya jika tidak pakai tradisi adat tersebut bayi yang lahir tidak selamat dan lain sebagainya. Kalau itu

yang menjadi keyakinan berarti musyrik, tetapi jika sekedar menjadikan tradisi tersebut sebagai simbol, maka sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama, tidak dilarang.

Itulah kearifan lokal dimana para penyebar agama Islam (para wali) ketika berdakwah tetap membiarkan tradisi masyarakat berjalan. Justru wali songo menyebarkan ajaran Islam dengan memasukkan ajaran agama melalui tradisi yang biasa mereka lakukan, selanjutnya mereka meluruskan akidah masyarakat. Kaedah Ushul yang dibangun oleh fuqaha' mengatakan "*al-'Adah muhakkamah*" (adat kebiasaan boleh menjadi dasar hukum). Karenanya tradisi yang ada di suatu wilayah di mana di wilayah lain tidak ada, selagi tidak menyalahi syari'at, tidak perlu dipertentangkan.

***

MEMAHAMI WAHABI DAN SALAFI

As'ad Ali

Sebagaimana Nahdlatul Ulama (NU), pengikut Wahabi atau Salafi juga menganggap diri mereka sebagai bagian dari Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Sebaliknya pengikut NU seringkali juga menggunakan istilah salafi untuk menunjukkan kesetiannya terhadap ajaran para imam mazhab. Soal siapa yang termasuk *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* menjadi perdebatan yang tidak pernah selesai, setiap kelompok mengaku paling benar. Namun tulisan ini tidak akan membahas hal itu, tetapi memusatkan bahasan pada isitilah salafi dikaitkan dengan isu kekinian, radikalisme dan terorisme.

Mereka yang mengikuti ajaran Mohammad bin Abdul Wahab umumnya disebut sebagai Wahabi. Di negara asalnya, biasanya di sebut

"*muwahhidun*" dan menolak disebut Wahabi. Dalam per-kembangannya, Muwahidun kemudian sering disebut Salafi karena dianggap mengikuti praktik keagamaan generasi sahabat, *tabiin* dan *tabiut tabiin*. Istilah salafi juga diberikan kepada pengikut Mohammad Abduh dan Rasyid Ridlo yang mempelopori "Gerakan pembaruan Islam" pada abad XIX.

Meskipun keduanya disebut Salafi, terdapat perbedaan mencolok antara Salafi model Abduh dengan Salafi model Wahabi. Keduanya merujuk pada Al-Qur`an dan Hadis serta menolak madzhab, tetapi berbeda soal orientasi. Abduh berorientasi kemajuan Islam dengan melakukan reformasi pemikiran, sedangkan Wahabi dalam rangka menghidupkan kembali tradisi keagamaan pada era permulaan sejarah Islam. Tulisan ini hanya membahas perkembangan Salafi/Wahabi mulai dari Salafi puritan, Salafi politik, sampai Salafi Jihadi yang menjadi akar ideologi gerakan terorisme global.

Perkembangan Wahabi

Pertama, Salafi Puritan atau Wahabi

Salafi jenis ini merupakan ajaran keagamaan resmi yang dianut di Arab Saudi sejak tahun 1932. Sebagai aliran agama resmi Kerajaan Arab Saudi berdasarkan kesepakatan antara Mohammad bin Saud sebagai penguasa Diriyah (dekat kota Riyadh) di Nejd dengan Mohammad bin Abdul Wahab, pendiri ajaran Muwahidun pada abad XVIII. Keduanya saling mendukung, Ibnu Saud akan melindungi dakwah Salafi, sedangkan Mohammad bin Abdul Wahab akan taat kepada Ibnu Saud sampai pada keturunannya.

Inti ajaran Momammad bin Abdul Wahab adalah pemurnian ajaran Islam dari bid'ah, khurafat dan takhayul dengan merujuk pada pendapat Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayum serta pendapat Imam Hambali. Ciri utama wahabi atau salafi puritan adalah bersifat tekstual, berbeda dengan pandangan NU yang menempatkan nash dengan akal secara seimbang. Berdasarkan tekstualisme ini, maka kehidupan keagamaan harus mengacu kepada

praktik dan tradisi keagaman pada generasi awal sejarah Islam. Sebagai konsekuensinya, ormas dan orpol diharamkan karena dianggap bid'ah. Para ulama dilarang mengikuti politik dan menyerahkannya kepada Raja. Hubungan baik ulama dengan keluarga Raja menjadi jaminan stabilitas sosial dan politik sehingga meskipun terkadang terjadi perbedaan pandangan antara ulama dengan umaro senantiasa diselesaikan dengan baik melalui sistem yang baku. Para ulama Wahabi diwadahi dalam Majelis Shura (lembaga konsultasi) dan juga memegang otoritas keagamaan (fatwa) yang dijabat para keturunan Mohammad bin Abdul Wahab.

Diluar Wahabi terdapat jenis salafi puritan lainnya yang berbeda yang diajarkan oleh Nashiruddin Albani. Pada mulanya, Nashirudin Albani mendirikan jamaah yang disebut "*Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasib*" pada 1980-an dan sejak itu istilah salafi melekat dengan ajaran Wahabi. Meskipun ajarannya mirip dengan wahabi resmi pemerintah Arab Saudi, tetapi Albani menegasikan atau menolak semua pemikiran mazhab. Sedangkan Wahabi Arab Saudi lebih

cenderung pada model pemikiran mazhab Hambali.

Pemurnian ajaran Islam ala Albani menjadi lebih luas mencakup fenomena modernisasi, baik yang dihasilkan tekonogi atau perilaku dan paham pemikiran. Televisi, foto manusia dan komoditas teknologi modern lainnya adalah bid'ah sehingga kategorinya menjadi sangat luas. Salafi ala Albani mengangkat semangat tekstualisme yang sangat kuat, sehingga pendekatannya lebih radikal dibanding Wahabi resmi Arab Saudi.

Pusat dakwah Salafi ala Albani berada di Yordania. Sebagaimana Wahabi, mereka juga mempunyai pengikut di Indonesia. Keduanya tidak berpolitik dan tidak mempunyai organisasi formal tetapi melaksanakan dakwah melalui instrumen hubungan guru dan murid (semacam alumni pesantren).

Kedua, Salafi Sururi atau Salafi Politik;

Sejak tahun 1960-an pengaruh politik mulai masuk ke dalam ajaran Salafi atau Wahabi secara perlahan. Pengaruh tersebut merupakan dampak dari perkembangan geo-politik regional yakni

persaingan antara kaum nasionalis kiri yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser melawan kekuatan monarkhi yang dipimpin Raja Faisal. Arab Saudi menampung para aktivis Islam yang diusir dari Mesir, Syria dan Iraq. Sebagian besar adalah tokoh Ikhwanul Muslimin antara lain Mohammad Qutb dari Mesir dan Said Hawa dari Syria. Para Ulama tersebut dimanfaatkan untuk mengembangkan perguruan tinggi di negara itu.

Sejak saat itu, mulailah berlangsung transformasi gagasan politik Ikhwanul Muslimin ke dalam generasi muda Arab Saudi yang secara diam-diam membentuk gerakan *al-Sahwa al-Islamiah* atau gerakan kebangkitan Islam. Pamerintah Saudi pada mulanya tidak menduga munculnya pengaruh negatif yang mengakibatkan munculnya Salafi Sururi atau Salafi politik. Salafi Sururi merupakan pengingkaran doktrin Wahabi yang bersifat non politik. Perang Teluk melawan Iraq menjadi penyulut munculnya Salafi politik secara terbuka, karena memprotes kebijakan pemerintah Saudi yang mengundang pasukan Amerika Serikat dan sekutu Barat untuk membantu melawan Iraq.

Tokoh utamanya adalah Mohammad Surur bin Zaenal Abidin, sehingga salafi politik juga sering disebut Salafi Sururi.

Otoritas ulama Wahabi dibawah Abdul Aziz bin Baz menganggap Mohammad Sururi dan para pendukungnya telah keluar dari Salafi karena tidak taat kepada pemerintah. Pemerintah mengusir Mohammad Surur hijrah ke Birmingham, Inggris. Wahabi Sururi melalui Yayasan al-Muntadha mendakwahkan salafi ke negara lain termasuk ke Indonesia. Sururi tidak sendirian karena ia menjalin kerjasama dengan Abdurahman Abdul Khaliq yang juga dikeluarkan dari Salafi puritan dan kemudian mendirikan Yayasan Ihya'ut at-Turost di Kuwait.

Keduanya membentuk grup salafi internasional yang dikenal dengan Salafi Sururiyah dengan didukung sejumlah ulama lain yang diusir dari Arab Saudi. Jadilah Salafi Sururi bersaing dengan Salafi Puritan dalam konteks global termasuk di Indonesia. Jangan heran, keduanya saling menolak keabsahan predikat salafi masing-masing.

Ketiga, Salafi Jihadi

Kaum Salafi Jihadi terbentuk dalam *proxy war* antara Blok Barat *vs* Blok Timur sewaktu Perang Dingin. Arab Saudi membantu blok Barat untuk mengusir komunis Uni Soviet dari Afganistan dengan cara memobilisir kaum radikal Islam seluruh dunia sebagai sukarelawan. Amerika Serikat, Arab Saudi dan Pakistan selain memberikan pelatihan militer, juga melakukan indoktrinasi Jihad *(qital)* kepada para sukarelawan tersebut. Setelah perang usai, mereka tersebar ke seluruh dunia dan menjadi jaringan terorisme global termasuk di Indonesia. Salafi jenis ini juga berseberangan dengan Salafi Puritan dan Salafi politik.

Wallahu a'lam bish shawaab.

***

KONSEP TASAWUF KH. HASYIM ASY'ARI[8]
(Jalan Menuju Allah)

Wiwi Siti Sajaroh

KH. Hasyim Asy'ari terlahir dari keluarga elit kiai Jawa pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M, di dalam Pondok Kiai Usman di Desa Gendang. Dalam sumber lain, desa Gendang terletak tidak jauh dari kediaman Kiai Asy'ari, sekitar dua kilometer sebelah Timur Jombang. Desa Gedang juga merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang.

[8] Tema-Tema Tasawuf dalam Kitab *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid.* Kitab *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid* dikarang oleh Hasyim Asy'ari, di dalamnya terdiri dari beberapa bab pembahasan yang membahas tentang ilmu tauhid, *fiqhi*, dan tashawuf, kitab ini hanya terdiri dari satu kitab yang memiliki 38 halaman. Tetapi tidak terdapat penjelasan terkait kapan selesainya kitab tersebut ditulis, dan tanpa tahun cetak.

Muhammad Hasyim merupakan nama yang diberikan oleh orang tuanya, Hasyim Asy'ari sejak dikandung selama empat belas bulan lamanya. Terdapat tanda-tanda, jika beliau kelak akan menjadi orang yang luar biasa. Karena Nyai Halimah, ibundanya, ketika mengandung menunjukkan tanda-tanda yang luar biasa. Beliau pernah bermimpi perutnya kejatuhan bulan purnama. Mungkin karena Nyai Halimah jauh sebelumnya melakukan tirakat batin dengan cara berpuasa tiga tahun berturut-turut. Satu tahun pertama diniatkan untuk dirinya sendiri, satu tahun lagi untuk anak cucunya dan satu tahun lagi untuk seluruh santrinya.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana jalan untuk sampai kepada-Nya. Karena hal tersebut berkaitan juga dengan *maqam-maqam* yang ada dalam hati, seperti tobat, *khauf* (perasaan takut), *raja'* (pengharapan), dan *muraqabah*, pun juga berkaitan dengan sifat-sifat terpuji, seperti *Siddiq* (tulus), ikhlas dan sabar yang harus dimiliki bagi calon sufi dalam perjalanan untuk sampai ketingkatan

makrifatullah.[9]

Hasyim Asy'ari dalam *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid* mengatakan bahwa untuk sampai kepada Allah seorang manusia harus melalui beberapa tingkatan-tingkatan dasar yang dibagi menjadi lima tingkatan.[10] Sebagaimana Hasyim Asy'ari katakan:

وهي خمسة تقوى الله في السر والعلانية، واتباع السنة في الأقوال والأفعال، والإعراض عن الخلق في الإقبال والإدبار، والرضى عن الله تعالى في القليل والكثير، الرجوع إلى الله في السراءوالضراء.

Yaitu ada lima: bertaqwa kepada Allah baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, mengikuti sunnah dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk dalam keadaan gampang dan susah (sejahtera dan susah), rela terhadap Allah dalam keadaan sedikit dan banyak (rezeki),

[9] Syaikh Abd al-Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 185

[10] Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari.* (Jombang: Maktabah al-Turāst al-Islāmī, 2007), h. 34

kembali kepada Allah dalam keadaan senang dan susah...[11]

Dari pernyataan di atas sangat jelas, bahwa tahapan dasar untuk mencapai ridha Allah dibagi menjadi lima bagian:

Pertama adalah Taqwa. Hakikat dari taqwa yaitu bersikap *wara'* (menjauhkan diri atau berhati-hati dalam melakukan sesuatu) dan *istiqomah* (tekun dalam menjalankan ibadah kepada Allah).

Kedua adalah mengikuti sunnah Rasul. Hakikat dari mengikuti sunnah rasul yaitu dengan penuh kehati-hatian dan berperilaku dengan akhlaq yang baik (seperti akhlaq yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad).

Ketiga adalah berpaling dari makhluq. Hakikat berpaling dari makhluq yaitu sabar dan memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah (*tawakal*).

Keempat adalah rela kepada Allah (pasrah). Hakikat rela kepada Allah yaitu menerima

[11]Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid,Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 34

terhadap ketetapan yang diberikan oleh Allah dan berserah diri kepada Allah.

Kelima adalah kembali kepada Allah (*tawakkal*)**.** Hakikat dari kembali kepada Allah yaitu dengan cara bersyukur kepada Allah dalam keadaan senang dan berlindung kepadanya dalam keadaan susah[12].

Sebagaimana ia katakan sebagai berikut;

فتحقيق التقوى بالورع والاستقامة، وتحقيق اتباع السنة بالتحفظ وحسن الخلق، وتحقيق الإعراض عن الخلق بالصبر والتوكل، وتحقيق الرضا عن الله بالقناعة والتفويض، وتحقيق الرجوع إلى الله بالشكر له في السراء والالتجاء إليه في الضراء.

Adapun hakikat taqwa ialah dengan wara' (menjauhkan diri dari dosa) dan istiqamah, hakikat mengikuti sunnah ialah dengan penuh kehati-hatian dan berakhlaq yang baik, hakikat berpaling dari makhluk ialah dengan sabar dan

[12]Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid,Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari,* h. 34

tawakal, hakikat ridha kepada Allah ialah dengan qana'ah dan berserah kepada Allah, adapun hakikat kembali kepada Allah ialah dengan cara bersyukur kepada Allah dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.[13]

Dapat diambil kesimpulan daripada penjelasan di atas bahwa seseorang untuk sampai kepada Allah harus melalui tahapan-tahapan dasar yang telah diperinci menjadi lima bagian, dalam hal ini Hasyim Asy'ari tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh sufi yang menyatakan bahwa untuk dekat dengan Allah harus melalui perjalanan panjang yang dikenal dengan *maqamat* (tingkatan-tingkatan).

Namun, dasar tingkatan di atas, ada pokok-pokok dasarnya yang kemudian dibagi lagi menjadi lima bagian. *Pertama*, punya semangat yang tinggi. *Kedua*, menjaga kehormatan. *Ketiga*, rajin dalam menjalankan ibadah. *Keempat*, melaksanakan ketetapan hati (suatu pilihan

[13]Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 34

yang telah mantap di dalam hati). *Kelima*, mengagungkan nikmat Allah.

Seperti yang dikatakan langsung Hasyim Asy'ari dalam kitabnya;

وأصول ذلك كله خمسة، علو الهمة، وحفظ الحرمة، وحسن الخدمة، ونفوذ العزيمة، وتعظيم النعة. فمن علت همته ارتفعت رتبته ومن حفظ حرمة الله حفظ الله حرمته ومن حسنت خدمته وجبت كرامته ومن نفذت عزيمته دامت هدايته ومن عظم النعمة شكرها ومن شكرها استوجب المزيد.

Adapun pokok-pokok (dasar) itu semua ada lima: semangat yang tinggi, menjaga kehormatan, pelayanan yang baik, menjalankan kemauan (yang menjadi ketetapan hati), dan mengagungkan nikmat. Karena, barang siapa mempunyai semangat yang tinggi maka akan tinggi derajatnya, dan barang siapa menjaga kemuliaan Allah maka Allah akan menjaga kemuliaannya, dan barang siapa melayani

dengan baik maka dipastikan akan mulia, barang siapa melaksanakan ketetapan hatinya maka akan abadi hidayah-Nya, dan barang siapa yang mengagungkan nikmat-Nya maka pasti mensyukuri dan yang mensyukurinya berhak mendapat tambahan dari-Nya.[14]

Hasyim Asy'ari memberikan keterangan lebih jelas maksud dari pokok-pokok dasar tingkatan-tingkatan di atas. Yaitu barang siapa yang mempunyai semangat yang tinggi (*luhur*) maka Allah akan meninggikan derajatnya, dan barang siapa yang menjaga kemuliaan Allah, maka Allah akan menjaga kemuliaan orang tersebut, barang siapa melayani dengan baik, maka wajib (pasti) mulia, barang siapa melaksanakan ketetapan hatinya, maka akan abadi petunjuk (*hidayah*) dari Allah, barang siapa yang mengagungkan nikmat Allah, maka wajib untuk mensyukurinya, dan barang siapa mensyukuri nikmat-Nya, maka ia berhak untuk mendapatkan tambahan nikmat dari-Nya[15], dan barang siapa tidak mensyukuri

[14]Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 34

[15]Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah*

nikmat yang telah diberikan-Nya, maka layak adzab Allah baginya, Allah SWT berfirman;

لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إنّ عذابي لشديد

Jika kamu bersyukur, pasti akan Aku limpahkan lebih banyak Karunia kepadamu: jika kamu tidak bersyukur, maka Ketahuilah sesungguhnya adzab-Ku amat keras. (QS. Ibrahim (14) : (8)).

Sangat jelas bagi kalangan sufi, bahwa semangat dalam melakukan ibadah kepada Allah adalah sebagai pintu utama untuk memperoleh ridha-Nya, dengan cara begitu, Allah akan mengangkat (meninggikan) derajatnya. Begitu pun bagi orang-orang yang selalu istiqamah menjalankan perintah-Nya maka Allah akan memberikan petunjuk baginya (hidayah). Dengan cara begitu Allah memastikan akan memuliakan kehidupannya.

Setelah mengatakan ada pokok-pokok dasar daripada tingkatan di atas, lanjut Hasyim Asy'ari memberikan tanda-tanda khusus pada pokok-pokok dasar tersebut (*tingkatan-tingkatan)*

al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari, h. 34

sebagai berikut. *Pertama*, menuntut ilmu karena melaksanakan perintah Allah. *Kedua*, bersahabat dengan para Kiai (ulama) dan saudara-saudaranya, karena hati-hati. *Ketiga,* meninggalkan hal yang ringan (*al-Rukhshah*) dan takwilan-takwilan, karena berhati-hati. *Keempat,* mengatur waktu dengan cara memperbanyak wirid karena *hudlūr* (menghadap kepada Allah). *Kelima,* menuntut diri (memaksakan) dari segala sesuatu yang menimbulkan *nafsu* demi menyelamatkan diri dari kehancuran. Sebagaimana ia katakan di dalam kitabnya, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid,*

وأصول العلامات خمسة طلب العلم للقيام بالأمر، وصحبة المشايخ والإخوان للتبصر، وترك الرخص والتأويلات للتحفظ، وضبط الأوقات بالأوراد للحضور، واتهام النفس في كل شيئ للرخروج من الهوى والسلامة من العطب.

Adapun tanda-tanda pokoknya ada lima, menuntut ilmu karena melaksanakan perintah Allah, berteman dengan para masyaikh dan

saudara-saudaranya karena tabashshur (melihat dengan teliti atau pertimbangan yang mendalam), meninggalkan hal-hal yang ringan[16] dan takwilan-takwilan karena menjaga diri, mengatur waktu dengan wirid karena hudlūr (hadir di hadapan-Nya), menuntut diri dalam segala sesuatu untuk menjauh dari hawa nafsu dan terhindar dari kehancuran.[17]

فطلب العلم آفته صحبة الأحداث سنا وعقلا ودينا مما لا يرجع إلى أصل ولا قاعدة. وآفة الصحبة الاغترار والفضول، وآفة ترك الرخص والتأويلات الشفقة على النفس، وآفة اتهام النفس الأنس بحسن أحوالها واستقامتها. وقد قال الله تعالى: وإن تعدل كل عدل لا يؤخذ منها.

Adapun bahaya menuntut ilmu ialah bersahabat dengan yang masih dini umur, akal dan

[16] Rukhsah, ialah pendapat para Ulama dalam masalah Khilafiyah yang paling ringan yang tidak bersandar pada dalil yang shahih. Dan banyak lagi definisi lainnya.

[17] Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 34-35

agama yang tidak bisa kembali pada asal dan kaidah. Bahaya pertemanan dengan masyaikh ialah terbujuk dan berlebih-lebihan, bahaya meninggalkan rukhshah dan takwilan ialah kikir terhadap diri sendiri dan bahaya menuntut diri ialah bersenang-senang dengan keadaan jiwa yang baik dan lurus.

Allah SWT berfirman, "*Dan jika ia hendak menebus dengan segala macam tebusan niscaya tidak akan diterima darinya*".[18]

Pertama, Adapun bahaya menuntut ilmu ialah bersahabat dengan yang masih dini (baru belajar), baik secara umur, akal dan agama yang tidak bisa kembali pada asal dan kaidah (asal mula dari suatu perkara). *Kedua*, bahaya pertemanan atau berhubungan dengan *masyaikh* ialah terbujuk dan berlebih-lebihan. *Ketiga*, bahaya meninggalkan *rukhshah* (ringan) dan takwilan ialah kikir terhadap diri sendiri. *keempat*, bahaya menuntut diri ialah menyia-nyiakan keadaan

[18] Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 35

jiwa yang baik dan lurus.[19]

Sebagaimana firman Allah SWT,

وان تعدل كل عدل لا يؤخذ منها

Dan jika ia hendak menebus dengan segala macam tebusan niscaya tidak akan diterima darinya. (QS. al-An'ām (6) : (71))

Lanjut pada tahapan akhir (puncak tahapan), daripada tingkatan-tingkatan di atas, yaitu ada sepuluh; *Pertama*, tobat dari hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan. *Kedua*, mencari ilmu sesuai kebutuhan. *Ketiga*, tidak meninggalkan *thaharah* (selalu mensucikan diri dengan cara tidak lepas dari wudlu'). *Keempat*, melaksanakan ibadah wajib dan sunnah di awal waktu secara berjamaah. *Kelima*, menjaga delapan rakaat shalat dluha dan enam rakaat antara maghrib dan isya'. *Keenam*, menjaga shalat malam. *Ketujuh*, melaksanakan shalat witir. *Kedelapan*, melakukan puasa senin dan kamis serta puasa tiga hari bait dan pada hari yang diutamakan (*rajab dan asyura'*). *Kesembilan*, membaca

[19] Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 35

Al-Qur`an dengan *hudlūr* (hadir di hadapannya) dan renungan (memikirkan maknanya). *Kesepuluh*, memperbanyak membaca istighfar serta membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw, dan menjaga zikir sunnah di pagi dan sore hari.[20] Sebagaimana ia katakan,

الخاتمة في بيان الوصول إلى الله تعالى وهو بالتوبة من جميع المحرمات والمكروهات، وطلب العلم بقدر الحاجة إليه، والملازمة على الطهارة وأداء الفرائض والرواتب في أول وقتها جماعة، وملازمة ثمان ركعات الضحى جماعة وست بين المغرب والعشاء، وصلاة الليل، والوتر، وصوم الاثنين والخميس، وثلاثة أيام البيض والأيام الفاضلة، وتلاوة القرآن بالحضور والتدبر، والإكثار من الاستغفار والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم، وملازمة أذكار السنة صباحا ومساء،

Penutup, penjelasan bagaimana jalan menuju kepada Allah SWT. Hal itu bisa dilakukan dengan

[20] Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 35-36

bertaubat dari hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan, mencari ilmu sesuai kebutuhan, menjaga untuk tidak meninggalkan thaharah, melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah di awal waktu secara berjamaah, menjaga delapan rakaat shalat dhuha dan enam rakaat antara maghrib dan isya', menjaga shalat malam, shalat witir, menjaga puasa senin dan kamis, serta puasa tiga hari baidl[21] *dan hari yang diutamakan (Rajab dan Asyura'), dan memperbanyak membaca Al-Qur`an dengan penuh hudlūr (hadir di depan-Nya) dan renungan (memikirkan maknanya), dan memperbanyak istighfar, serta membaca shalawat kepada nabi, dan menjaga zikir sunnah*

[21] Puasa mutih, diambil dari bahasa arab al-Baidl (البيض) yang berarti mutih. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang puasa baidl yang dikutip dari perkataan Nabi Muhammad;

عن جرير بن عبدالله رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم قال: صيام ثلاثة أيام من كل شهر صيام الدهر؛ وهى ايام البيض ضبيحة ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة ؛ رواه النسائ.

bahwa puasa baidl merupakan puasa yang dilakukan setiap bulan tiga kali yang faidahnya seperti melakukan puasa penuh selama 1 tahun. Dilakukan pada tiap tanggal 13,14, dan 15 dengan cara tidak makan, makanya disebut dengan hari mutih (أيام البيض). Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Awdlaḥ al-bayān, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 2007), h. 58

setiap pagi dan sore.[22]

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa untuk sampai kepada Allah (mencapai Ridha Allah). Seorang sufi harus melalui beberapa tahapan-tahapan di atas. Tahapan-tahapan yang disebutkan bisa diambil kesimpulan, bahwa itu merupakan cara yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Serta tahapan-tahapan tersebut, dikenal dengan istilah *maqāmāt* (tingkatan-tingkatan) di kalangan para sufi lain. Dalam hal ini, Hasyim Asy'ari tidak jauh beda dengan tokoh-tokoh sufi lain, memposisikan tobat pada tingkatan pertama, namun lebih memperinci dan memberikan batasan-batasan khusus di setiap tingkatan-tingkatannya. Dimulai dari tahapan dasar, pokok-pokok tahapan dasar, tanda-tanda pokok tahapan dasar, dan sampai pada tahapan puncak.

***

[22] Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 35-36

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Qadir Isa. *Hakikat Tasawuf.* Terj. Khairul Amru Harahap. Jakarta: Qisthi Press. 2014

Ahmad Hasyim Muzadi, Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Bidang sosial dan Keagamaan, Laporan Kajian 2015, Pengaruh Jaringan Islam Lokal dan Trans-Nasiomnal terhadap Instabilitas Negara, Jakarta 2015, h. 90-93

Ahmad Hasyim Muzadi, Anggota Dewan Pertimbangan Presiden, Laporan Kajian Kearifan Lokal Modal Sosial MembangunNegeri, Revitalisasi Modal Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Pemerintahan, Jakarta, 2016

Azra Azyumardi. Gerakan ISIS Muncul di Indonesia, Yang Rugi Orang islam. [Artikel]. Kompas. Diakses pada 2014.

Huntington Samuel. *Clash of Civilization*

and Remaking of World Order. New York: Touchstone. 1997.

Lewis Bernard. *Krisis Islam*. Jakarta : PT Ina Publikatama. 2004.

Mughni Muladi, Lc. Faktor penyulut radikalisme. [Artikel]. www.nu.or.id/a.public. Diakses pada 30 Juli 2008.

Muhammad Hasyim Asy'ari. *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*. Jombang: Maktabah al-Turāst al-Islāmī. 2007.

Muhammad Hasyim Asy'ari. *Awdlaḥ al-bayān, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*. Jombang: Maktabah al-Turāst al-Islāmī. 2007.Ali As`ad Said. *Al-Qaeda*. Jakarta : LP3ES. 2014.

Natamarga Rimbun. Wahabi di Arus Radikalisme islam di Indonesia. [Makalah]. https://www.academia.edu/4027023/WAHHABI_DI_ARUS_RADIKALISME_ISLAM_DI_INDONESIA. 2013.

Sofiuddin. Dakwah Bil Hikmah, Reaktualisasi

Ajaran Walisongo, Pemikiran dan Perjuangan KH.Ahmad Hasyim Muzadi, 2017

Tambunan Fernando PM. Sejarah dan Ideologi ISIS. Jakarta : Program Pascasarjana UI. 2015.

PROFIL PENULIS

KH. As'ad Said Ali. lahir di Kudus, pada tanggal 19 Desember 1949. Peraih gelar doktor honoris causa dari Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang ini merupakan Wakil Ketua Umum PBNU Periode 2010-2015. Mengenyam pendidikan di Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, Lulus Universitas Gadjah Mada pada jurusan Hubungan Internasional dan kemudian berkarir di Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) dengan jabatan terakhir sebagai Wakil Kepala BIN (Badan Intelijen Negara). Karya tulis yang dibukukan antara lain adalah Negara Pancasila (2009), Pergolakan di Jantung Tradisi (2009), dan Ideologi Pascareformasi (2010).

Dr. Yani'ah Wardani, MA. lahir di Bandung, pada tanggal 20 Oktober 1960, merupakan Ketua dalam jajaran Pimpinan Pusat Muslimat NU. Ia mengenyam pendidikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai dosen tetap Fakultas Adab dan pernah mengemban amanah

sebagai Wakil Dekan Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di luar aktivitasnya sebagai pendidik, ia juga mengemban amanah sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikam Bandung.

Dr. Romlah Widayati, MA. lahir di Klaten, Yogyakarta, pada tanggal 28 Desember 1962, mengabdi sebagai Ketua Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang Pimpinan Pusat Muslimat NU Periode 2016-2021. Ia juga mengampu kajian ke-Islaman, tafsir dan fikih dalam wadah Himpunan Da'iyah Majlis Taklim Muslimat NU. Di luar pengabdian sosialnya, Romlah Widayati merupakan sosok akademisi, dosen tetap Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor IIQ. Ia menempuh jenjang studi doktoral (S-3) di Universitas yang sama dengan spesifikasi kajian Ilmu Qira'at Al-Qur'an (Ulumul Qur'an).

Dr. Wiwi Siti Sajaroh, M.Ag. lahir di Tasikmalaya pada tanggal 10 Februari 1969. Menyelesaikan pendidikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia aktif dalam kegiatan

Muslimat NU, menjadi pengurus Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang Pimpinan Pusat Muslimat NU Periode 2016-2021. Di luar pengabdiannya di masyarakat, ia dikenal sebagai dosen tasawuf UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Jakarta.

Dr. Zahrotun Nihayah, M.Psi. lahir pada tanggal 24 Juli 1962, di Tuban. Mengabdi dalam jajaran Pimpinan Pusat Muslimat NU sebagai Wakil Sekjen bidang Pendidikan. Ia mengenyam pendidikan Doktoral dalam bidang Psikologi Perkembangan pada Fakultas Psikologi Universitas YAI tahun 2019. Sebagai dosen tetap dan kini menjabat Dekan Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga aktif sebagai Wakil Ketua Komisi Perempuan Remaja dan Keluarga, Wakil Ketua Asosiasi Psikologi Islam, Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat ADNU, Konselor Pendidikan dan Keluarga, sebagai Ketua Pusat Layanan Psikologi UIN Jakarta, serta sebagai Wakil Ketua Komisi PRK MUI Pusat.

N U
Nahdlatul Ulama

BHINNEKA TUNGGAL IKA

muslimatnu.or.id